

Berharap Membantu Orang tua, Lima Perempuan Asal Indramayu Terjebak Trafficking



foto: <http://www.kalyanashira.com/perempuanpunyacerita/images/Foto/Scene/picture01.jpg>

Ran (16) menyumbul ragu-ragu di balik gorden kamar tidur yang berjarak satu langkah dari ruang tamu. Suara Tin (39), Ibu Ran, kembali terdengar setengah memaksa, agar Ran bergegas ke ruang tamu. Perlahan, Ran pun mulai menampakkan mata sayunya. Perempuan muda itu menggapai kursi di antara kami, untuk bisa duduk lebih santai. Matanya sesekali terpejam. Sekilas, masih terlihat lelah dan mengantuk.

Sisa-sisa kelelahan itu masih tampak, setelah beberapa pekan sebelumnya, dia diantar pulang petugas Kepolisian Resor Indramayu dari sebuah kompleks hiburan di daerah Pucuk, Provinsi Jambi, pada Senin (29/1/09). Ran memang tidak sendiri, tapi bersama empat perempuan lainnya, yang juga teman-temannya di Desa Sidadadi, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Keempat temannya adalah Tun (16), Niah (16), Rin (17) dan Dar (27). Mereka adalah korban perdagangan

orang (*trafficking*) yang dipekerjakan sebagai pemandu lagu di tempat karaoke.

Sepanjang obrolan, Ran lebih banyak diam dan sesekali tersenyum ketika kami mengajaknya berseloroh. Meski jawabannya terkesan singkat, tapi Ran cukup terbuka ketika berkisah pengalaman buruknya di Jambi. "Cuma ingin bantu orang tua, ingin mandiri, hutangnya Bapak *kan* banyak," ujar Ran ketika ditemui *Blakasuta* di rumahnya, pada Senin (16/2/09) lalu.

Sayangnya, Ran tidak mendapat gaji seperti yang dijanjikan orang yang membawa mereka ke Jambi. Bahkan, pekerjaan yang mereka lakukan juga tidak seperti yang dijanjikan. Lebih lagi, saat kembali pulang ke Indramayu mereka tidak diberikan upah yang seharusnya menjadi haknya.

Kini Ran merasa lebih lega bisa berkumpul bersama keluarganya, setelah hampir dua tahun terkungkung dan tertindas tak berdaya. Bagaimana tidak, di usianya yang masih tergolong muda, dia harus menanggung beban hidup yang begitu berat. Ketika berangkat pada akhir tahun 2007, usianya masih 15 tahun jalan. Dia tidak menyadari jika akan terjebak sebagai korban tindak pidana perdagangan orang. Yang dia pahami, ketika itu hanya dijanjikan bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran.

Namun setelah tiba di Jambi, dia dipekerjakan sebagai perempuan penghibur. Dia juga dipaksa "melayani" 4-5 lelaki dalam setiap harinya. Siksaan dan perlakuan tidak manusiawi pun tak jarang harus diterimanya. Belum lagi ancaman hutang puluhan

juta rupiah yang katanya telah diterima keluarganya di rumah, Ran pun tak kuasa melawan. Hal serupa juga dialami keempat temannya yang lain.

"Setiap datang haid, kami selalu dikurung dalam kamar kosong dan gelap. Kami dituduh mencari-cari alasan supaya tidak melayani tamu. Dikurung selama seminggu dan hanya dikasih makan sekali dalam sehari," tutur Ran sambil menunduk lesu.

Sejenak, Ran memperlihatkan bekas luka di sekitar pergelangan tangannya.

Namun, ketika ditanya apa penyebab lukanya, Ran lebih memilih diam, menggelengkan kepalanya perlahan dan setengah tersenyum, tak kuasa menceritakan masa lalunya.

Malu untuk Kembali ke Sekolah

Ran yang ramah dan murah senyum itu, kini mengaku malu untuk meneruskan sekolahnya yang hanya tamatan SD. Malu pada semua orang yang mungkin akan mencercanya. Dia pun lebih memilih mencari pekerjaan lagi, *entah* mencoba peruntungan sebagai pekerja rumah tangga (PRT) di Kota Jakarta, ataupun sebagai TKW. “Yang penting tidak kembali seperti dulu, takut,” tukasnya.

Sebagai orang tua, Tin mengaku tak ingin memaksakan kemauan anaknya. Apalagi selama ini, Tin mengaku sangat jarang berkomunikasi dengan Ran. Tin sama sekali tidak mengetahui perkembangan anak perempuannya itu, termasuk ketika Ran bekerja di Jambi selama hampir dua tahun. Posisinya yang ketika itu tengah bekerja sebagai TKW di Oman, membuatnya kian jauh dari kedua anaknya. Apalagi suaminya berusaha menutupi kabar pekerjaan Ran di Jambi. Karena ketidaktahuannya, Tin juga sering menolak ketika diminta menjelaskan tentang Ran. Di matanya, Ran lebih banyak diam dan tertutup. “Kami tidak terlalu akrab, karena Ran juga tidak pernah bercerita apapun. Ran lebih banyak diam.”

Alhasil, Tin baru mengetahui tentang pekerjaan Ran setelah ada laporan dari kepolisian Resor Indramayu. Kebetulan untuk tiga bulan ke depan, Tin masih mengambil cuti pulang ke rumah. Tin mengakui ketidakberdayaannya membiayai sekolah Ran. Tin juga mengaku gaji yang diterimanya hanya 1,4 juta rupiah, dan untuk ukuran gaji seorang TKW memang tak seberapa. **Mau tidak mau Tin** harus menerimanya, apalagi pekerjaan suaminya yang tidak menentu di Jakarta.

“Kalau Ran mau, saya bisa mengusahakan biaya sekolahnya. Tapi *kan* Ran tidak mau, jadi saya tidak bisa memaksakan,” ungkap Tin yang awalnya lebih banyak diam. Hal senada diakui Din (41), ayah Ran. Dia tidak tahu menahu keberangkatan putrinya ke

Jambi sekitar setahun lalu. Sebab, saat dibawa oleh orang yang menjanjikan pekerjaan dengan gaji besar di Jambi, dia sedang bekerja di Jakarta, sedangkan istrinya menjadi TKI di luar negeri.

Kemiskinan Pemicu Utama *Trafficking*

Kendati Ran dan keempat temannya sudah terlanjur menjadi korban, tapi mereka beruntung bisa keluar dan tidak terjebak seumur hidup di tempat hiburan itu. Menurut Kepala Polres Indramayu, AKBP Mashudi, sebelumnya sudah ada laporan dari keluarga korban kepada polisi di Indramayu. Dari situ kemudian ditindaklanjuti Polda Jambi, dengan melakukan razia di lokasi yang diduga tempat putri mereka dipekerjakan. Berkat kerja sama Polda Jambi dan Polda Jabar, korban bisa dikembalikan kepada keluarganya.

Lima perempuan muda itu memang berada di lokasi tersebut, dan bekerja sebagai pemandu lagu di dua tempat

Pemerintah harus lebih tegas lagi. Karena persoalan ini merupakan cermin kegagalan pemerintah dalam melakukan pengentasan kemiskinan

karaoke yang berbeda, yaitu Putri Ayu dan Putra Mujiang, di kawasan hiburan Pucuk, Jambi. Razia juga dilakukan selama empat hari. Kemudian kelima korban itu langsung dipulangkan. Mereka tiba di Indramayu Rabu (28/1) malam.

Mashudi mengakui, persoalan *trafficking* merupakan salah satu tindak kriminal yang banyak muncul di Indramayu. Modusnya dengan menawarkan pekerjaan dengan upah tinggi. Namun setelah dibawa, korban dipekerjakan pada tempat-tempat hiburan dengan upah yang tidak layak. Oleh karena itu, Polres Indramayu mulai menyosialisasikan bahaya dan waspada *trafficking* kepada masyarakat desa.

Hal senada juga diungkapkan Rozikoh, salah satu tim jaringan masyarakat anti trafik (Jimat) sekaligus Manajer Program Islam dan Gender Fahmina-Institute Cirebon.

Menurut dia, kemiskinan dan faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab timbulnya *trafficking*. Faktor lainnya adalah pendidikan. Kemiskinan yang menghimpit masyarakat pedesaan dan rendahnya tingkat pendidikan bagi perempuan, pada akhirnya mengakibatkan perempuan sulit mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang layak. Desakan kebutuhan itulah, yang pada akhirnya cenderung membuat masyarakat kurang jeli melihat ancaman pada dirinya. Sehingga, mereka cenderung akan tertarik dengan tawaran pekerjaan yang menjanjikan gaji besar, tanpa mempertimbangkan risiko yang bakal didapatinya (diperdagangkan).

“Apalagi kasus ini menimpa anak di bawah usia 18 tahun. Dan mempekerjakan anak di bawah usia tersebut merupakan pelanggaran atas hak anak. Dalam kasus ini juga jelas untuk tujuan eksploitasi seksual, yang dikategorikan sebagai kejahatan *trafficking* atau yang biasa disebut dengan perdagangan orang,” jelas dia.

Kasus yang menimpa lima warga Indramayu ini adalah perempuan, empat dari mereka juga anak-anak. Sungguh tragis, di zaman sekarang ini masih terdapat kasus-kasus perdagangan orang. Lebih tragis lagi, seringkali pelaku-pelakunya adalah orang dekat korban sendiri, bisa orang tuanya, kakaknya, pacarnya, tetangganya dan lain-lain, yang tentu saja kita tidak menduga kalau dia adalah pelaku.

“Wajar saja kalau UU PPTPO memberikan sanksi yang berat bagi semua pihak yang terlibat dalam kejahatan perdagangan orang. Fakta *trafficking* memang semakin banyak terungkap dengan kelahiran UU PPTPO ini. Namun meskipun begitu, harus disadari bahwa ini ibarat gunung es, yang muncul dan tampak di permukaan hanyalah pucuk kecilnya saja. Sedangkan di bawahnya, yang tidak tampak, badan gunung es itu sangat besar dan gemuk. Jadi sekali lagi bahwa masih banyak yang belum terungkap daripada yang sudah terungkap,” tegasnya.

Rozikoh juga mengungkapkan salah satu pengalaman Fahmina-Institute ketika membantu meloloskan tiga perempuan korban *trafficking* asal Ka-

bupaten Cirebon tahun 2007. Modusnya hampir sama dengan kelima perempuan korban *trafficking* asal Indramayu ini. Atas kerjasama pihak kepolisian, Fahmina berhasil mengeluarkan mereka dari tempat lokalisasi di Lubuk Linggau. Fahmina juga ikut mendampingi korban hingga ke meja hijau dengan 7 (tujuh) kali persidangan dan berhasil menghukum pelakunya.

Rozikoh menambahkan, untuk penyelesaian kasus *trafficking* membutuhkan kerjasama dengan

berbagai pihak, baik itu pihak penyalur tenaga kerja, aparat kepolisian, LSM, maupun masyarakat secara umum. Peran serta masyarakat secara aktif dalam menanggulangi terjadinya *trafficking*, ini akan membuat para calo berpikir dua kali untuk melakukan rekrutmen atau penjarangan calon tenaga kerja. Kesadaran masyarakat merupakan modal awal dalam upaya menanggulangi *trafficking* tersebut.

Selanjutnya, dalam upaya penanggulangan *trafficking*, peran serta negara,

dalam hal ini pemerintah sangat dibutuhkan. Tidak hanya semata-mata melalui peraturan perundang-undangan, namun harus pula melalui upaya pengentasan kemiskinan. "Karena selama kemiskinan masih merajalela, maka selama itu pula *trafficking* dan kejahatan lainnya akan terus berlangsung," tandasnya.

Sehingga, lanjut dia, pemerintah dalam hal ini harus lebih tegas lagi. Karena persoalan ini juga merupakan cermin kegagalan pemerintah dalam melakukan pengentasan kemiskinan. (a5)

momen



Peringatan Hari Perempuan Internasional

Aktivis hak perempuan di berbagai kawasan di dunia memperingati Hari Perempuan Internasional yang jatuh pada Minggu (8/3/09) dengan unjuk rasa dan konferensi. Di India aktivis memprotes kekerasan terhadap perempuan di daerah yang masih menabukan pemakaian celana jeans oleh wanita atau kedekatan dengan pria di muka umum. Sedangkan kaum perempuan di Australia hingga di Liberia, Afrika berkampanye menuntut kesetaraan hak pada lingkungan kerja, hak pilih, serta hak untuk memutuskan aborsi. Mereka juga mengkritik budaya kawin paksa serta kekerasan dalam rumah tangga di beberapa negara seperti Afghanistan, Pakistan, dan Bangladesh.

Konferensi-konferensi diadakan di berbagai negara seperti Malaysia dan Liberia dengan tema besar "Wanita dan pria bersatu untuk mengakhiri kekerasan atas wanita dan anak-anak perempuan". Seorang anggota parlemen Afghanistan yang juga aktivis perempuan, Shukria Barakzai mengatakan pada Hari Perempuan Internasional ini bahwa ia juga masih menjadi korban kekerasan pria atas wanita. Ia tidak mengetahui saat suaminya mengambil istri kedua. Dalam peringatan hari ini, Sekretaris Jendral Perserikatan Bangsa-Bangsa Ban Ki-Moon mengatakan hingga saat ini satu dari lima wanita di seluruh dunia menjadi korban perkosaan.[] (sumber: www.tempointeraktif.com)

Peringatan Hari Penghapusan Diskriminasi Rasial Sedunia

Pada tanggal 21 Maret 2009 lalu, kita kembali memperingati hari penghapusan diskriminasi rasial sedunia. Peringatan ini dimulai sejak tanggal 21 Maret 1960 silam, saat itu terjadi kerusuhan antara kepolisian dan para demonstran di Sharpeville Afrika Selatan. Para demonstran memprotes hukum yang rasis dan penuh dengan diskriminasi. 69 orang tewas dan puluhan lainnya luka-luka. Tahun 1966, Dewan Keamanan PBB menyatakan tanggal 21 Maret sebagai hari Penghapusan Diskriminasi Rasial Sedunia untuk memperingati tragedi Sharpeville.

Praktek rasisme menyakiti korbannya, tidak hanya itu, praktek ini juga membatasi kemungkinan berkembang kelompok masyarakat yang mentolerir sikap rasisme. Ini akan menghambat individu untuk mengenali potensi mereka dan menghentikan mereka untuk memberikan kontribusi secara utuh kepada perkembangan nasional. Jika tidak ditangani, maka dapat menimbulkan kerusuhan sosial dan konflik, ketidakstabilan dan menghambat pertumbuhan ekonomi.' Demikian pernyataan Sekjen PBB Ban Ki Moon menyambut hari penghapusan diskriminasi rasial sedunia dalam situs internet resmi PBB. Hal senada juga diungkapkan oleh Doudou Diene, pelapor khusus PBB untuk urusan diskriminasi ras.[] (Berbagai Sumber)